

# DARI SOPHIA DAN SOPHOS (DARI KEBIJAKSANAAN DAN ORANG BIJAK SAMPAIAKAL-AKALAN)

Sudin

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## Abstract

Sophism is always connected with rethoric that give high value towards language's "effectiveness". Sharp consciousness to language's functions becomes a particular critic to ontological way of thinking that structuring language to the existence of something that being expressed. Sophism believes to the effectiveness of language even could create an "existence" of something that according to common understanding "not exists". Therefore, Sophia is always contradicting to sophos.

**Keywords:** Sophia, Sophos, Sofisme

Sofisme selalu dikaitkan dengan retorika yang memberi nilai tinggi pada efektivitas bahasa. Kesadaran tajam tentang fungsi bahasa menjadi kritik tersendiri bagi cara berpikir ontologis yang melandaskan bahasa pada ada tidaknya hal yang diungkapkan. Kepercayaan sofisme pada efektivitas bahasa bahkan bisa "mengadakan" sesuatu yang dalam pemahaman banyak orang "tidak ada". Karena itu sophia selalu bertentangan dengan sophos.

**Kata kunci:** Sophia, Sophos, Sofisme

## A. Pendahuluan

Nama "filsafat" dan "filsuf" berasal dari kata-kata Yunani *philosophia* dan *philosophos*. Menurut bentuk kata, seorang *philo-sophos* adalah seorang "pecinta kebijaksanaan". Ada tradisi kuno yang mengatakan bahwa nama "filsuf" (*philosophos*) untuk pertama kalinya dalam sejarah dipergunakan oleh Pythagoras (abad ke-6 SM). Tetapi kesaksian sejarah tentang kehidupan dan aktivitas Pythagoras demikian tercampur dengan legenda-legenda sehingga seringkali kebenaran tidak dapat dibedakan dari reka-rekaan saja. Demikian halnya juga dengan hikayat yang mengisahkan bahwa nama "filsuf" ditemukan oleh Pythagoras. Yang pasti ialah bahwa dalam kalangan Sokrates dan Plato (abad ke-5 SM) nama "filsafat" dan "filsuf" sudah

lazim dipakai. Dalam dialog Plato yang berjudul *Phaidros* misalnya kita membaca: “Nama ‘orang bijaksana’ terlalu luhur untuk memanggil seorang manusia dan lebih cocok untuk seorang dewa. Lebih baik ia dipanggil *philosophos*, pecinta kebijaksanaan. Nama ini lebih berpatutan dengan makhluk insani.”

Platon dan Aristoteles mengkritik Sofisme sebagai cara berpikir yang *fallacious* (salah, keliru) – artinya, cara berpikir ini bukan hanya salah tetapi juga dilandasi maksud menipu. Memang, bahasa Inggris membedakan antara *fallacy* dan *sophism*. Bila *fallacy* sekedar merujuk pada cara berpikir yang meski tampaknya benar tetapi sebenarnya keliru, maka *sophism* menunjukkan bahwa bukan hanya cara berpikirnya yang sesat melainkan juga ada maksud untuk menyesatkan. Di mata Platon dan Aristoteles, Sofisme adalah cara berargumentasi yang berpijak pada penampakan, bukan realitas.

Di mata kaum Sofis, semua bersifat relatif. Yang terpenting adalah bagaimana wacana bisa *mempengaruhi* pendengarnya. Efektivitas wacana tidak ditentukan oleh benar tidaknya wacana, melainkan apakah wacana itu persuasif atau tidak.

Akhirnya tulisan ini ingin mengemukakan antara Sophia dan Sophos secara garis besarnya, mudah-mudahan tulisan ini ada manfaatnya.

## B. Dari *Mythos* ke *Logos*

Bahwa mitologi merupakan suatu faktor yang mendahului filsafat dan mempersiapkan ke arah timbulnya filsafat.<sup>1</sup> Memang benar, filsuf-filsuf pertama menerima objek penyelidikannya dari mitologi, yaitu alam semesta dan kejadian-kejadian yang setiap orang dapat disaksikan di dalamnya. Mitologi<sup>2</sup> Yunani sungguhpun menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta itu, tetapi jawaban-jawaban serupa itu diberikan justru dalam bentuk mitos yang meloloskan diri dari tiap-tiap kontrol pihak rasio. Pada abad ke-6 mulai berkembang suatu pendekatan yang sama sekali berlainan. Sejak saat itu orang mulai mencari jawaban-jawaban rasional tentang problem-problem yang diajukan oleh alam semesta. *Logos*<sup>3</sup> (akal budi, rasio) mengganti *mythos*. Dengan demikian filsafat dilahirkan. Boleh dicatat di sini bahwa kata Yunani *logos* mempunyai arti lebih luas daripada kata “rasio”. *Logos* berarti baik kata (tuturan, bahasa) maupun juga rasio. Tetapi bila bertentangan dengan *mythos*, kita harus menerjemahkan *logos* dengan “rasio”.<sup>4</sup>

<sup>1</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), hlm. 21.

<sup>2</sup>Myth (Gk, mythos, “myth”, “fable”, “tale”, “legend”, “talk”, “speech”, “conversation”, “rumor”, “anything delivered by word of mouth”). A story whose origin is forgotten which: 1. Present a nonscientific history of the thought of a people explaining in an anthropomorphic, animistic form such things as the creation of the universe (COSMOLOGY), the structure of the universe (COSMOLOGY), the source and nature of human and natural phenomena (pride, jealousy, sin, trees, rivers, etc). Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy*, (London: Barnes & Noble Books, 1987), hlm. 182.

<sup>3</sup>*Ibid*, lihat GB. Kerferd, “Logos” dalam *The Encyclopedia Philosophy*, Vol. 56, (New York: Mac Millan Inc., 1967), hlm.83-86. Lihat Daniel W. Graham, “Logos” dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, New York, Thompson Gale, 2006, hlm. 567-170.

<sup>4</sup>*Ibid*.

Sekalipun filsafat lahir pada saat rasio mengalahkan mitos, namun itu tidak berarti bahwa seluruh mitologi ditinggalkan secara mendadak. Sebetulnya proses itu berlangsung berangsur-angsur saja. Seluruh filsafat Yunani dapat dianggap sebagai suatu pergumulan yang panjang antara *mythos* dan *logos*. Dalam hal ini tidak sulit untuk menunjukkan pengaruh mitologi atas filsuf-filsuf pertama. Namun demikian, pada abad ke-6 SM, di negeri Yunani terjadilah sesuatu yang sama sekali baru.

Filsuf-filsuf pertama memandang dunia dengan cara yang belum pernah dipraktekkan orang lain. Mereka tidak mencari lagi keterangan tentang alam semesta dalam peristiwa-peristiwa mistis pada awal mula yang harus dipercaya saja, karena tidak mungkin memeriksanya. Mereka tidak membatasi diri atas mitos-mitos yang diturunkan dalam tradisi, dengan menambah lagi imajinasi puitis, seperti dilakukan oleh Hesiodos.<sup>5</sup> Mereka mulai berpikir sendiri. Di belakang kejadian-kejadian yang dapat diamati oleh umum, mereka mencari suatu keterangan yang memungkinkan untuk mengerti kejadian-kejadian itu. Tidak dapat disangkal, keterangan-keterangan macam itu bagi telinga kita sekarang ini sering kali agak naif kedengarannya. Tetapi yang penting ialah cara rasional dan logis yang mereka gunakan untuk mendekati problem-problem yang ditemui dalam alam semesta. Suatu contoh sederhana adalah pelangi. Dalam masyarakat Yunani yang tradisional, pelangi adalah seorang dewi yang bertugas sebagai pesuruh bagi dewa-dewa lain.<sup>6</sup>

Tanggapan ini dapat dibaca pada Homeros misalnya. Tetapi Xenophanes, salah seorang di antara filsuf-filsuf pertama, akan mengatakan bahwa pelangi merupakan suatu awan. Kira-kira satu abad sesudahnya, Anaxagoras sudah mengerti bahwa pelangi disebabkan oleh pantulan sinar matahari dalam awan-awan. Justru karena cara pendekatan seperti itu bersifat rasional dan dapat dikontrol oleh siapa saja, bukanlah kemungkinan untuk memperdebatkan hasil-hasilnya secara leluasa dan untuk umum. Satu jawaban akan menampilkan pertanyaan-pertanyaan lain dan kritik atas satu keterangan akan menuntut timbulnya keterangan lain, sehingga dalam suasana rasional ini perkembangan dan kemajuan ilmiah menjadi mungkin.

Kalau dikatakan bahwa filsafat lahir karena *logos* telah mengalahkan *mythos*, maka sekali lagi harus ditekankan bahwa kata "filsafat" di sini meliputi baik filsafat maupun ilmu pengetahuan, sebagaimana kedua-duanya sekarang dibedakan dalam terminologi modern. Bagi orang Yunani, filsafat merupakan suatu pandangan rasional tentang segala-galanya. Baru berangsur-angsur dalam sejarah kebudayaan, ilmu-ilmu satu demi satu akan melepaskan diri dari filsafat, supaya memperoleh otonominya. Dari sebab itu filsuf-filsuf di kemudian hari seperti Descartes, Ibn Rusyd, Kant, Hegel, Husserl, dan ilmuwan-ilmuwan seperti Newton, Planck, Einstein mempunyai leluhur-leluhur yang sama di negeri Yunani. Bangsa Yunani mendapat kehormatan yang bukan kecil bahwa merekalah yang menelorkan cara berpikir ilmiah. Kata J. Burnet, "*It is an adequate description of science to say that it is thinking about the world in*

---

<sup>5</sup>K. Bertens, *Sejarah*, hlm. 21.

<sup>6</sup>*Ibid.*

*the Greek way*”.<sup>7</sup> Dengan demikian, mereka termasuk pendasar pertama kultur Barat, bahkan kultur sedunia, sebab cara pendekatan ilmiah semakin menjadi unsur hakiki dalam suatu kultur universal yang merangkum semua kebudayaan di seluruh dunia.

### C. Dari *Sophia* dan Filosof

#### i. Filsafat

Cara yang mudah untuk mengetahui arti dari suatu pengertian atau kata adalah dari segi etimologi yaitu membahas istilah itu dari segi asal-usulnya. Istilah Indonesia “filsafat” mempunyai pananan kata “falsafah” atau “filsafah” (*Arab*), *philosophy* (*Inggris*), *philosophie* (*Belanda, Jerman, Perancis*). Semua itu bersumber dari kata Yunani *philosophia*. Kata *philosophia* (kata benda) sebagai hasil dari *philosophein* (kata kerja) yang dilakukan oleh *philosophos* (filsuf).<sup>8</sup>

Istilah Yunani *philosophia* berasal dari dua kata *philein* = mencintai (*to love*) atau *philos* = teman (*friend*) dan *sophos* = bijaksana (*wise*) atau *sophia* = kebijaksanaan (*wisdom*). Kalau istilah filsafat dimaksudkan sebagai gabungan dari kata *philein* dan *sophos*, maka dapat diartikan “*mencintai sifat bijaksana*”, namun apabila filsafat dimaksudkan sebagai gabungan dari kata *philos* dan *sophia*, maka dapat diartikan “*teman kebijaksanaan*”. Kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu bahwa para filsuf hanyalah sebagai manusia yang mencintai kebijaksanaan atau teman kebijaksanaan.<sup>9</sup>

Banyak sumber menyatakan bahwa *sophia* mengandung arti yang lebih luas daripada kebijaksanaan. Artinya ada pelbagai macam yaitu: kerajinan, kebenaran pertama, pengetahuan yang luas, kebajikan intelektual, pertimbangan yang sehat dan bahkan dapat diartikan sebagai “*kecerdikan dalam memutuskan hal yang praktis*”. Dengan demikian, filsafat asal mulanya merupakan kata yang sangat umum, yaitu sebagai usaha mencari keutamaan mental (*pursuit of mental excellence*).<sup>10</sup>

Salah satu rumusan filsafat adalah sikap terhadap kehidupan dan alam. Bila seseorang dalam keadaan kritis atau menghadapi problem yang berat, kepadanya dapat diajukan pertanyaan “*Bagaimana Anda menanggapi keadaan semacam itu?*” atau “*Bagaimana keadaan itu berpengaruh terhadap Anda?*” Bentuk pertanyaan yang diajukan itu dapat dijawab: Ia menanggapi keadaan itu secara kefilsafatan. Ini berarti problem itu ditinjau secara luas, tenang dan reflektif (pemikiran secara hati-hati dan mendalam). Dengan sikap yang demikian itu, ia memiliki kepribadian yang seimbang, dapat mengendalikan diri dan tidak emosional. Bersikap dewasa secara kefilsafatan adalah sikap menyelidiki secara kritis, terbuka, toleran dan terbiasa meninjau problem dari pelbagai sudut pandang.

<sup>7</sup>K. Bertens, *Sejarah*, hlm. 23.

<sup>8</sup>Ali Mudhofir, Heri Santoso, *Asas Berfilsafat*, Yogyakarta: Ras Media, 2007, hlm. 5-12.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Peter A. Angeles, *Dictionary*, hlm. 211. Lihat Harold H. Titus (ed), *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 6-10.

Filsafat bisa di mengerti dan dilakukan melalui banyak cara, sehingga berlaku prinsip “*Variis modis benefit*”, dapat berhasil melalui banyak cara yang berbeda. Bertens menengarai ada beberapa gaya berfilsafat, *styles of philosophizing*. Pertama, berfilsafat yang terkait erat dengan sastra.<sup>11</sup> Artinya, sebuah karya filsafat dipandang memiliki nilai-nilai sastra yang tinggi. Contoh: Sartre tidak hanya dikenal sebagai penulis karya filsafat, tetapi juga seorang penulis novel, drama, scenario film. Bahkan beberapa filsuf pernah meraih nobel untuk bidang kesusasteraan yakni Henri Bergson (1928), Bertrand Russel (1950), Sartre (1964), Albert Camus (1967).

Filsuf Islam kenamaan seperti Muhammad Iqbal juga dikenal sebagai penyair. Karya besarnya yang berjudul *Asrar-I Khudi* memperlihatkan nilai-nilai sastra yang tinggi, disamping nuansa filsafati yang sangat kaya dengan konsep insan kamil. Di sini orang acap kali mengidentikkan filsafat dengan sastra. Pendapat semacam ini hanya benar sebagian. Sebab ekspresi filsafati memang membutuhkan ungkapan bahasa yang tak jarang mengandung nilai-nilai sastra namun sesungguhnya kurang tepat mengatakan bahwa semua karya sastra mengandung dimensi filsafati sebab masing-masing bidang memiliki kekhasannya sendiri-sendiri.

Kedua, berfilsafat yang dikaitkan dengan sosial politik. Di sini filsafat sering diidentikkan dengan praksis politik. Artinya, sebuah karya filsafat dipandang memiliki dimensi-dimensi ideologis yang relevan dengan konsep negara. Filsuf yang menjadi primadona dalam gaya berfilsafat semacam ini adalah Karl Marx (1818-1883) yang terkenal dengan ungkapannya: “Para filsuf sampai sekarang hanya menafsirkan dunia. Kini tibalah saatnya untuk mengubah dunia”. Filsuf-filsuf yang concern dengan masalah politik antara lain: Thomas Hobbes, Jean Jacques Rousseau. Hobbes dalam karyanya *Leviathan* (1651) menegaskan bahwa kondisi manusia yang alami (natural) sangat rawan terhadap kekerasan.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, dipelukan wadah yang dapat menjamin keamanan kelompok individual yang dinamakan Negara. Dalam hal ini, setiap individu menyerahkan kebebasan alami yang dimilikinya itu secara sukarela kepada negara demi keamanan dirinya. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa perang dimungkinkan demi keamanan. Pemikir politik lainnya, J.J. Rousseau dalam karyanya yang berbunyi *L’homme est ne libre, et partout il est dans les fers* (manusia is born free, and is everywhere in chains). Keterikatan itu ada dalam negara. Negara bagi Rousseau merupakan perwujudan kehendak umum (*volonte generale*). Kehendak umum, ujarnya, sekelompok orang yang dibentuk oleh kesatuan semua pribadi yang lain. Kehendak umum merupakan satu jenis bentuk abstrak kekuasaan kedaulatan negara.

Ketiga, filsafat yang terkait dengan metodologi. Artinya para filsuf menaruh perhatian besar terhadap persoalan-persoalan metode-ilmu sebagaimana yang dilakukan oleh Descartes, Thomas Kuhn, Karl Popper. Descartes mengatakan bahwa untuk

---

<sup>11</sup>K. Bertens, “Mengajar filsafat apa gunanya”, dalam *Tantangan Manusia Universal*, kenangan 70 tahun Dick Hartoko (ed), Drs. G. Moedjanti, MA., dkk. (Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1992), hlm. 45-47.

<sup>12</sup>*Ibid.*

memperoleh kebenaran yang pasti kita harus mulai dengan meragukan segala sesuatu. Sikap yang demikian ini dinamakan skeptis metodis. Namun pada akhirnya ada satu hal yang tak dapat kita ragukan, ujar Descartes, yakni kita yang sedang dalam keadaan ragu-ragu, *Cogito Ergo Sum*. Descartes menyajikan langkah-langkah metodis sebagai berikut:

- (1) Hendaklah kita mulai dengan meragukan dengan mengklasifikasikan persoalan dari hal-hal sebagai suatu kebenaran.
- (2) Kita mulai dengan mengklasifikasikan persoalan dari hal-hal yang sederhana hingga ke hal-hal yang rumit.
- (3) Pemecahan masalah dimulai dari hal-hal rumit, kemudian meningkat secara bertahap ke arah hal-hal yang lebih rumit.
- (4) Memeriksa kembali secara menyeluruh, mungkin ada hal-hal yang masih tersisa atau terabaikan.

Keempat, berfilsafat yang dikaitkan dengan kegiatan analisa bahasa. Kelompok ini dinamakan mazhab analita bahasa dengan tokoh-tokohnya antara lain: G.E. Moore, Bertrand Russel, Ludwig Wittgenstein, Gilbert Ryle, dan John Langshaw Austin. Corak berfilsafat yang menekankan pada aktivitas analisis bahasa ini dinamakan logosentrisme. Tokoh sentral mazhab ini Wittgenstein, mengatakan bahwa filsafat secara keseluruhan adalah kritik bahasa. Tujuan utama filsafat adalah untuk mendapatkan klasifikasi logis tentang pemikiran. Filsafat bukanlah seperangkat doktrin, melainkan suatu kegiatan.<sup>13</sup>

Kelima, berfilsafat yang dikaitkan dengan menghidupkan kembali pemikiran filsafat di masa lampau. Di sini aktivitas filsafat mengacu pada penguasaan sejarah filsafat. Dalam hal ini cara mempelajari filsafat yang dipandang baik adalah dengan mengkaji teks-teks filosofis dari para filsuf terdahulu.

Keenam, masih ada gaya berfilsafat lain yang cukup mendominasi pemikiran banyak orang, terutama di abad kedua puluh ini yakni berfilsafat dikaitkan dengan filsafat tingkah laku atau etika. Etika dipandang sebagai satu-satunya kegiatan filsafat yang paling nyata, sehingga dinamakan juga praktisiologis, bidang ilmu praksis.

Namun ada lagi filsafat yang dihubungkan dengan onani sebagaimana dikatakan oleh Marx sebagai berikut: "*philosophy stands in the same relation to the study of the actual world as onanism to sexual love*", (filsafat mempunyai hubungan yang sama terhadap studi mengenai dunia yang nyata sebagaimana hubungan onani terhadap cinta birahi).<sup>14</sup>

## ii. Filosof

Sindiran terhadap filsafat mungkin terjadi karena kesalahan sebagian ahli filsafat sendiri yang sering-sering tidak teliti atau terlampau serampangan dalam mengemukakan pendapat. Hal ini terlihat pada pendapat-pendapat tentang siapakah yang merupakan filsuf itu. Sebagian ahli filsafat dewasa ini beranggapan bahwa setiap

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>*Ibid.*

orang adalah filsuf. Misalnya William Ernest Hocking dan 3 orang rekannya menyatakan bahwa setiap orang adalah seorang filsuf berdasarkan alasan bahwa setiap orang mempunyai filsafatnya sendiri tentang kehidupan dan pandangannya khusus mengenai alam semesta. Pendapat yang mirip dikemukakan oleh Max Rosenberg yang Bab III dari buku pelajaran pengantar filsafat yang ditulisnya diberi judul “*Who Are the Philosophers?*” (Siapakah filsuf itu?) dan kemudian dijawabnya: setiap orang. Tulis beliau:

“Every one of us – without exception – follows some way of life, and this implies a standard of values, an ethics, a metaphysics, a philosophy.

Every man is a philosopher. Philosophy is not individual, but universal, not unique, but common.

*Philosophy is as common as food, as common as air, as common as the nose on a man's face.*<sup>15</sup>

(Setiap orang di antara kita – tanpa perkecualian – menganut suatu arah hidup, dan hal ini mengandung arti suatu ukuran baku dari nilai-nilai, suatu etika, suatu metafisika, suatu filsafat.

Setiap orang adalah seorang filsuf. Filsafat tidaklah perseorangan melainkan semesta, tidaklah khas melainkan umum.

Filsafat adalah seumum seperti makanan, seumum seperti udara, seumum seperti hidung pada muka seseorang.)

Seorang ahli filsafat lain Herbert Martin juga menyatakan bahwa setiap orang adalah filsuf. Kesimpulan Bab I berjudul “*Every Man a Philosopher*”. Menurut Plato dalam bukunya *The Republic* (terjemahan bahasa Inggris) Plato ketika mempersoalkan siapa yang sesungguhnya merupakan para filsuf menjawab bahwa mereka adalah lovers of the vision of truth (pencinta dari pandangan terhadap kebenaran).<sup>16</sup>

Dari keterangan tersebut di atas dapat dilihat pendapat William Ernest Hocking dan Herbert Martin terlalu menyederhanakan masalah dan melahirkan *reductive fallace* sebagaimana yang dikemukakan oleh Deleuze dan Guattari, dan hal tersebut merupakan kelemahan-kelemahan.

Tampaknya kelemahan-kelemahan itu disadari sehingga Beck hanya menyatakan bahwa masing-masing orang haruslah menjadi filsuf bagi dirinya sendiri (*each man must be his own philosopher*), sedang Rosenberg pada pagina-pagina berikutnya menegaskan adanya 3 jenis atau tipe filsuf. Pertama filsuf jenis setiap orang (*everyone kind of philosopher*) yang mutunya sesuai dengan kemampuannya masing-masing; kedua ialah jenis pemikir besar (*the great souls*) dalam pelbagai bidang, dan ketiga *the great-philosopher* (jenis filsuf agung, para filsuf teknis dan profesional). Golongan atau tipe terakhir inilah yang benar-benar merupakan dan sangat tepat disebut filsuf.<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Lihat The Liang Gie, *Dari Administrasi ke Filsafat*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1978), hlm. 12.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Lihat Gerald Beekman, RA Rivai, *Filsafat Para Filsuf Berfilsafat*, (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm.

Kalau filsuf bukan setiap orang, lalu siapakah sesungguhnya filsuf itu? Seperti halnya filsafat, pengertian tentang filsuf pun mengalami perkembangan selama ini.

Karena itu perlu ada kejelasan mengenai pengertian filsuf dan akan tercapai bilamana orang melakukan pembedaan yang cermat dan penggolong-penggolongan yang beralasan terhadap orang-orang yang pikiran, perilaku atau kegiatannya bertalian erat dengan filsafat. Para pelaku atau subyek dari filsafat itu dapat diperinci dalam 6 jenis, yaitu:

- 1) Pengejek filsafat
- 2) Peminat filsafat
- 3) Penghafal filsafat
- 4) Sarjana filsafat
- 5) Pengajar filsafat
- 6) Filsuf (Pemikir filsafat)<sup>18</sup>

Pengejek filsafat adalah seseorang yang mencemoohkan atau memperolok-olok filsafat maupun filsuf karena ketidaktahuannya sebagaimana contoh-contohnya telah kami berikan dalam § 1 di muka. Orang yang demikian itu dapat dianggap sebagai pelaku filsafat karena ia juga memikirkan filsafat walaupun pedapatnya umumnya khilaf. Sedang seseorang yang sekedar mempunyai arah hidup, pandangan dunia, ukuran moral atau telah membaca karya filsafat ataupun tertarik kepada filsafat kami golongan sebagai peminat filsafat. Orang demikian ini sama sekali bukanlah filsuf baik bagi dirinya sendiri maupun dalam taraf yang bagaimanapun kecilnya.

Penghafal filsafat pada umumnya adalah mahasiwa yang kegiatannya sehari-hari menghafal buku dan diktat filsafat untuk menghadapi ujian yang diberikan oleh dosennya. Pelajar lainnya pada sesuatu lembaga pendidikan apapun yang kegiatannya seperti itu juga termasuk penghafal filsafat. Bilamana mahasiswa itu lulus dari suatu pendidikan tinggi filsafat dengan memperoleh gelar doktorandus atau lainnya yang sederajat, ia lalu tergolong sebagai sarjana filsafat.<sup>19</sup>

Pengajar filsafat pada umumnya adalah sarjana filsafat yang memberikan kuliah dalam mata pelajaran filsafat atau salah satu cabangnya dimimbar perguruan tinggi. Siapapun yang kegiatannya memberikan pelajaran filsafat pada sesuatu tingkat pendidikan apapun juga termasuk pengertian pengajar filsafat.

Golongan pelaku filsafat yang terakhir ialah pemikir filsafat yang dalam pemahaman kami tidak lain adalah filsuf. Jadi secara singkat filsuf adalah seorang pemikir dalam bidang filsafat. Bila kami rumuskan lebih lanjut, filsuf adalah seseorang yang senantiasa berusaha memahami persoalan-persoalan filsafati dan terus menerus melakukan pemikiran akan jawaban-jawaban terhadap persoalan itu serta dari waktu ke waktu mengungkapkan buah-buah pikirannya secara tertulis maupun lisan.

Pelaku sejati dari filsafat merupakan seorang filsuf. Pelaku itu selalu berusaha untuk menangkap dan memahami sungguh-sungguh pelbagai persoalan filsafati, terutama

<sup>18</sup>The Liang Gie, *Dari Administrasi*, hlm. 92.

<sup>19</sup>*Ibid.*



problema-problema yang timbul dalam zamannya atau diajukan oleh lingkungannya. Secara sistematis persoalan-persoalan filsafati kami bedakan dalam 6 jenis: persoalan metafisis (mengenai peradaan) persoalan epistemologis (mengenai pengetahuan), persoalan metodologis (mengenai metode), persoalan logis (mengenai penyimpulan), persoalan etis (mengenai moralitas), dan persoalan estetis (mengenai nilai estetis). Persoalan-persoalan filsafati juga dapat menyangkut sesuatu bagian apa saja dari pengalaman manusia atau sesuatu segi apapun dari kenyataan hidup seperti misalnya pendidikan, seni, kebudayaan, sejarah ataupun pelbagai ilmu yang terus menerus berkembang pesat.<sup>20</sup>

Filsuf dewasa ini harus senantiasa perilakunya terlibat pada persoalan-persoalan dari abad sekarang, yakni memperhatikan, menegaskan, dan menyelami problema-problema, misalnya tentang moralitas keluarga modern, sifatdasar ilmu-ilmu interdisipliner atau tentang agama, keadilan, nilai bahasa, politik, semiotik, sejarah, seni, informasi, problem-problem kontemporer.

Selanjutnya, filsuf merupakan pula seseorang yang berdasarnya input pelbagai persoalan filsafati tak putus-putusnya berpikir melakukan penguraian (*analysis*), pemahaman (*comprehension*), pelukisan (*description*), penilaian (*evaluation*), penafsiran (*interpretation*), dan perekaan (*speculation*) untuk mencari jawaban-jawaban atau menemukan penyelesaian-penyelesaian yang dipertimbangkannya paling tepat bagi problem-problem itu.

Akhirnya filsuf juga harus secara pasti dan tertentu merumuskan hasil-hasil pemikirannya yang bisa berupa kearifan hidup (*wisdom of life*), pandangan dunia (*world view*), sistem pemikiran (*system of thought*), keyakinan dasar (*basic belief*), ataupun sesuatu kebenaran filsafati (*philosophic truth*) untuk disebarakan dalam karya tulis-karya tulis maupun dibincang-bicarakan secara lisan dalam pelbagai pertemuan dengan siapa saja yang berminat.

Seorang filosof bukan penjual sebuah kemasan shampoo atau alat kecantikan walaupun didalamnya mengandung nilai-nilai yang ditawarkan, tetapi sebagaimana dikatakan oleh Plato seorang filosof adalah *lover of the vision of truth*, sekaligus mencintai nilai titik referensi transendental, bukan nilai fraktual yang tidak punya titik referensi. Karena itu filosof dan filsuf mempunyai prospek masa mendatang.

## D. Sofistik dan Retorika

### i. Sofistik

Beberapa ciri sofistik

Aliran yang disebut Sofistik tidak merupakan suatu madzhab, yang dapat dibandingkan dengan mazhab Elea umpamanya. Berbeda dengan suatu mazhab, para Sofis<sup>21</sup> tidak mempunyai ajaran bersama. Sebaliknya Sofistik dipandang sebagai suatu

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup> K. Bertens, *Sejarah*, hlm. 83-86. Lihat Victoria Neufeldt, (Editor in Chief), *Websters New World College Dictionary*, (USA: Mcmillan, 1996), hlm. 1279.

ajaran atau pergerakan dalam bidang intelektual yang disebutkan oleh beberapa faktor yang timbul dalam masyarakat Yunani pada zaman itu. Ada beberapa faktor-faktor yang lebih dahulu harus dikatakan tentang nama “Sofis”.

a. Nama

Rupanya nama “Sofis” (*Sophistes*) tidak dipergunakan sebelum abad ke-5. Arti yang tertua adalah “seorang bijaksana” atau “seorang yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu”. Agak cepat kata ini dipakai dalam arti “sarjana” atau “cendekiawan”. Herodotos memakai nama *sophistes* untuk Phythagoras. Pengarang Yunani yang bernama Androtion (abad ke-4 SM) mempergunakan nama ini untuk menunjukkan “ketujuh orang bijaksana” dari abad ke-6 dan Sokrates. Lysias, ahli pidato Yunani yang hidup sekitar permulaan abad ke-4 memakai nama ini untuk Plato. Tetapi dalam abad ke-4 nama *philosophos* menjadi nama yang biasanya dipakai dalam arti “sarjana” atau “cendekiawan”, sedangkan nama *sophistes* khusus dipakai untuk guru-guru yang berkeliling dari kota ke kota dan memainkan peranan penting dalam masyarakat Yunani sekutar paruh kedua abad ke-5. Di sini kita juga mempergunakan kata “sofis” dalam arti terakhir ini.<sup>22</sup>

Pada kemudian hari nama “Sofis” tentu tidak harum. Akibatnya masih terlihat dalam bahasa-bahasa modern. Dalam bahasa Inggris misalnya kata “sophist” menunjukkan seseorang yang menipu orang lain dengan mempergunakan argumentasi-argumentasi yang tidak sah atau akal-akalan. Cara berargumentasi yang dibuat dengan maksud itu dalam bahasa Inggris disebut “sophism” atau “sophistry”. Terutama Sokrates, Plato, dan Aristoteles dengan kritiknya pada kaum Sofis menyebabkan nama “Sofis” berbau jelek. Salah satu tuduhan adalah bahwa para Sofis meminta uang untuk pengajaran yang mereka berikan. Dalam dialog *Protagoras*, Plato mengatakan bahwa para Sofis merupakan “pemilik warung yang menjual barang rohani” (313 c). Dan Aristoteles mengarang buku yang berjudul *Sophistikoi elenchoi* (Cara-cara berargumentasi kaum Sofis); maksudnya cara berargumentasi yang tidak sah. Demikian para Sofis memperoleh nama yang jelek, hal mana masih dapat dirasakan sampai pada hari ini, sebagaimana nyata dengan contoh-contoh dari bahasa Inggris tadi.<sup>23</sup>

b. Tiga faktor yang menjelaskan munculnya Sofistik

- 1) Sesudah perang Parsi selesai (tahun 449 SM), Athena berkembang pesat dalam bidang politik dan ekonomi. Di bawah pimpinan Perikles *polis* inilah yang menjadi pusat seluruh dunia Yunani. Sampai saat itu Athena belum mengambil bagian dalam filsafat dan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang sejak abad ke-6. Tetapi sering kali dalam sejarah dapat disaksikan bahwa negara atau kota yang mengalami zaman keemasan dalam

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>*Ibid.*

bidang politik dan ekonomi menjadi pusat pula dalam bidang intelektual dan kultural. Demikian halnya juga dengan kota Athena. Kita sudah melihat bahwa Anaxagoras adalah figur pertama yang memilih Athena sebagai tempat tinggalnya. Para sofis tidak membatasi aktivitasnya pada *polis* Athena saja. Mereka adalah guru-guru yang bepergian berkeliling dari satu kota ke kota lain. Tetapi Athena sebagai pusat kultural yang baru mempunyai daya tarik khusus untuk kaum Sofis. Protagoras misalnya, yang dari sudut filsafat boleh dianggap sebagai tokoh yang utama antara para Sofis, sering-sering mengunjungi Athena.<sup>24</sup>

- 2) Faktor lain yang dapat membantu untuk memahami timbulnya gerakan Sofistik adalah kebutuhan akan pendidikan yang dirasakan di seluruh Hellas pada waktu itu. Sudah kami utarakan bahwa bahasa merupakan alat politik yang terpenting dalam masyarakat Yunani. Sukses tidaknya dalam bidang politik sebagian besar tergantung pada kemahiran berbahasa yang diperlihatkan dalam sidang umum, dewan harian atau sidang pengadilan. Itu teristimewa benar dalam masa yang dibahas di sini, karena hidup politik sangat diutamakan. Khususnya di Athena, yang sekarang mengalami puncaknya sebagai *polis* yang tersusun dengan cara demokratis. Itulah sebabnya tidak mengherankan bahwa orang muda merasakan kebutuhan akan pendidikan serta pembinaan, supaya nanti mereka dapat memainkan peranannya dalam hidup politik. Sampai saat itu pendidikan di Athena tidak melebihi pendidikan elementer saja. Kaum Sofis memenuhi kebutuhan akan pendidikan lebih lanjut. Mereka mengajarkan ilmu-ilmu seperti matematika, astronomi, dan terutama tata bahasa. Mengenai ilmu yang terakhir ini mereka boleh dipandang sebagai perintis. Dan tentu saja, kaum Sofis juga mempunyai jasa-jasa besar dalam mengembangkan ilmu retorika atau ilmu berpidato. Selain dari pelajaran dan latihan untuk orang muda, mereka juga memberi ceramah-ceramah dengan cara populer untuk khalayak ramai yang lebih luas.

Dari uraian di atas ini boleh ditarik kesimpulan bahwa kaum Sofis untuk pertama kali dalam sejarah menggelar pendidikan untuk orang muda. Dari sebab itu *paaideia* (kata Yunani untuk “pendidikan”) dapat dianggap sebagai suatu penemuan Yunani. Itulah salah satu jasa yang besar sekali, yang pengaruhnya masih berlangsung terus sampai dalam kebudayaan modern.<sup>25</sup>

- 3) Faktor ketiga yang mempengaruhi timbulnya aliran Sofistik boleh dilukiskan sebagai berikut. Karena pergaulan dengan banyak negara asing, orang Yunani mulai menginsyafi bahwa kebudayaan mereka berlainan dari kebudayaan-kebudayaan lain. Kebudayaan Yunani terletak di tengah kebudayaan-kebudayaan yang coraknya sangat berlainan. Dapat terjadi

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>*Ibid.*

bahwa apa yang dengan tegas ditolak dalam kebudayaan yang satu, sangat dihargai dalam kebudayaan yang lain. Sejarawan Yunani Herodotos yang hidup dalam zaman ini dan banyak bepergian ke negeri-negeri lain, telah menuliskan pengalaman itu dengan cukup jelas, dan ia menyetujui pendirian penyair Pindaros bahwa adat kebiasaan adalah raja segala-galanya. Pengalaman itu menampilkan banyak pertanyaan. Apakah peraturan-peraturan etis, lembaga-lembaga sosial dan tradisi-tradisi religius hanya merupakan suatu kebiasaan atau konvensi saja? Apakah kesemuanya itu hanya kebetulan tersusun begitu? Apakah mungkin suatu susunan yang sama sekali berlainan? Para Sofis akan merumuskan persoalan ini dengan bertanya: apakah peraturan-peraturan etis beralaskan adat kebiasaan (*nomos*) atau beralaskan kodrat (*physis*)? Pada umumnya para Sofis akan menjawab bahwa hidup sosial tidak mempunyai dasar kodrati. Sampai-sampai Protagoras tidak ragu-ragu mengatakan bahwa manusia adalah ukuran untuk segala sesuatu. Dengan demikian kaum Sofis jatuh dalam relativisme di bidang tingkah laku etis dan di bidang pengenalan. Dengan relativisme dimaksudkan pendirian bahwa baik buruk dan benar salah itu bersifat relatif saja. Atau dengan kata lain, baik buruk dan benar salah tergantung pada manusia bersangkutan. Sokrates dan Plato dengan tajam sekali akan mengkritik pendirian itu. Tetapi dapat dibayangkan bahwa kaum Sofis mengalami sukses besar dengan anggapannya yang menentang tradisi-tradisi tua, terutama dalam kalangan kaum muda. Dalam hal ini angkatan muda Yunani tidak berbeda banyak dengan angkatan muda zaman lain, karena mereka selalu cenderung membuang yang kolot dan memihak kepada yang serba baru<sup>26</sup>.

Di antara tokoh-tokoh sofis yang terkenal adalah Gorgias of Leontini

#### 1) Riwayat hidup

Gorgias lahir di Leontinoi di Sisilia sekitar tahun 483. Rupanya mula-mula dia mudir Empedokles, kemudian dipengaruhi oleh dialektika Zeno. Pada tahun 427 ia datang ke Athena sebagai duta kota asalnya untuk meminta pertolongan melawan kota Syrakusa. Sebagai Sofis ia mengelilingi kota Yunani, terutama Athena, di mana ia mengalami sukses besar, karena luar biasa fasih lidahnya. Ia dijunjung tinggi sebagai guru dan mempunyai banyak murid. Ia meninggal pada usia 108 tahun, kira-kira pada tahun 375.<sup>27</sup>

#### 2) Ajaran

Gorgias menulis suatu buku yang berjudul *Tentang yang tidak ada atau tentang alam*. Dalam buku ini ia mempertahankan tiga pendirian: [1] tidak ada sesuatu pun; [2] seandainya sesuatu ada, maka itu tidak dapat dikenal;

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>Rachel Barney, "Gorgias of Leontini", dalam *Encyclopedia of Philosophy*, (USA: Macmillan), 2006, hlm. 162-164.

[3] seandainya sesuatu dapat dikenal, maka pengetahuan itu tidak bisa disampaikan kepada orang lain. Ketiga pendirian ini disokong dengan banyak argumen. Soalnya ialah bagaimana kita harus mengerti maksud Gorgias. Ada sejarawan yang berpendapat bahwa yang ia maksudkan memang seperti diucapkannya dengan ketiga pendirian ini. Kalau demikian Gorgias bukan saja menganut suatu skeptisisme (anggapan bahwa kebenaran tidak dapat diketahui), melainkan juga memihak kepada nihilisme (anggapan bahwa tidak ada sesuatu pun atau bahwa tidak ada sesuatu pun yang bernilai). Tetapi sulit sekali untuk membayangkan bahwa pendirian-pendirian itu mengandung maksud Gorgias sendiri. Agaknya ia ingin menyindir metode berargumentasi yang dipakai mazhab Elea dengan memperlihatkan bahwa cara berargumentasi mereka dapat diteruskan hingga menjadi mustahil.<sup>28</sup>

Konteksnya adalah perlawanan Gorgias pada doktrin Parmenides (dan muridnya Zenon) yang menyatakan bahwa “hanya yang ada, ada; yang tidak ada, tidak ada”. Pikiran, bagi Parmenides, hanya bisa mulai berpikir jika “ada sesuatu” yang dipikirkan. Kalau yang dipikirkan tidak ada, maka pikiran tidak bisa mulai bekerja. Bisakah kita berpikir tentang sesuatu yang “tidak ada”? Kalau kita memikirkan “ketiadaan (*nothingness*)”, kita justru sedang meng-ada-kannya (*nothingness* dipikirkan sebagai *something*). Doktrin Parmenides teguh mengatakan “pikiran dan ada adalah satu dan sama”.

Lewat seni persuasi kata-kata, Gorgias dengan enteng membuktikan bahwa kebalikannya juga mungkin. Kalau Parmenides yakin bahwa “yang ada, ada; yang tidak ada, tidak ada”, maka Gorgias sebaliknya menyatakan “tidak ada sesuatu pun, tidak ada realitas apa pun, yang ada hanyalah ketiadaan”. Bila Parmenides *committed* pada “ada”, maka Gorgias mampu menunjukkan bahwa siapa pun bisa *committed* pada “ketiadaan”. Bila “ada”-nya Parmenides sedemikian penuh, menyeluruh, menyatu dengan pikiran, sehingga tak terkatakan, maka Gorgias pun menunjukkan hal yang sama: “ketiadaan” tak mungkin dikomunikasikan.

Dalam tradisi Yunani diceritakan bahwa sesudah mengarang karya yang disebut diatas, Gorgias berbalik dari filsafat dan mulai mencurahkan perhatiannya kepada ilmu retorika. Ada dua pidato yang dikarang Gorgias. Mungkin kedua pidato ini disisipkan sebagai contoh dalam suatu buku pegangan mengenai ilmu retorika, tetapi buku itu tidak ada lagi. Retorika dianggap Gorgias sebagai seni untuk meyakinkan (“*the art of persuasion*”). Dari sebab itu tidak cukup mengemukakan alasan-alasan yang diarahkan kepada akal budi, tetapi juga perasaan harus disentuh. Gorgias menciptakan gaya bahasa yang mempraktekkan prinsip ini. Karena itu dalam pemikiran Gorgias “sofis” tidak terlepas dan selalu berkaitan dengan retorika. Retorika sebagai “*art of persuasion*”, karena itu

---

<sup>28</sup>*Ibid.* Lihat K. Bertens, *Sejarah*, hlm. 90-91.

<sup>29</sup>*Basis*, Nomor 09-10, tahun ke-64, 2015, hlm. 15-18.

dalam seni, kaum sofis mendapat julukan *deinos* artinya yang mengerikan, mengagumkan dan “nylekit”.<sup>29</sup>

## ii. Retorika

Retorika atau keterampilan berbicara atau seni berbicara adalah: suatu usaha seseorang untuk menyampaikan buah pikiran pada orang lain sehingga orang itu sehingga orang itu terpengaruh. Di dalam menyampaikan pendapat atas proses berpikir atau pengalaman sehari-hari dibutuhkan kemampuan berbahasa secara baik<sup>30</sup>.

Seorang ahli bangsa Yunani mengatakan bahwa bahasa amat cocok untuk mengungkapkan apa yang terkandung dalam benak seseorang. Biasanya hal-hal tersebut bersifat abstrak. Bahasa memungkinkan hal abstrak ini diungkapkan secara jernih dan jelas. Apalagi konsep-konsep bermasyarakat dan berpolitik dalam konsep yang abstrak.

Aristoteles melihat adanya hubungan yang kuat antara bahasa dan politik. Atas dasar ini ia menciptakan suatu logika sistematis, di mana ia membuat peraturan-peraturan yang berlaku untuk membuat argumen-argumen untuk memenangkan sebuah gagasan yang abstrak.

Keterampilan menggunakan bahasa ini juga mendapat perhatian dari para penguasa pada waktu itu. Mereka bukan saja sekedar untuk merebut kekuasaan tetapi bagaimana melebarkan pengaruhnya. Maka para penguasa menyewa orang untuk menjadi semacam *agitator*. Para peramal ini berusaha mempengaruhi pendapat umum dengan mempergunakan alasan-alasan keagamaan dalam pernyataan umumnya. Dalam perkembangan selanjutnya para peramal ini juga mempelajari seni berbicara demi bayaran yang ia terima. Oleh sebagian orang mereka ini disebut kaum “*sophist*” berarti orang yang menipu orang lain dengan mempergunakan argumen-argumen yang tidak sah. Para *sophist* ini berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sambil berbicara di depan publik.<sup>31</sup>

Tentu saja ada sebagian warga polis yang tidak bisa menerima begitu saja apa yang dikatakan oleh para *sophist* ini. Mereka kritis dan selalu mencerna apa yang ia dengar. Hasilnya didiskusikan dengan orang lain dan tidak jarang pula mendapat tanggapan. Maka berdirilah pusat-pusat pertemuan untuk diskusi. Dalam kehidupan sehari-hari, tempat-tempat pertemuan ini dinamakan *Agora*. *Agora* adalah tempat pertemuan dimana segala peristiwa yang menyangkut perhatian dan kepentingan umum dibicarakan dan tiap pendapat menemui kritiknya.

Retorika menjadi awal dan akhir ajaran para *sophist*. Retorika jadi alat pembela kebenaran yang dinyatakan. Bukan kebenaran dalam arti sesungguhnya yang dicapai tetapi kebenaran dalam arti individu. Bila berhasil menundukkan orang lain pada kebenarannya maka kebenaran sudah tercapai.

Kondisi warga yang kritis terhadap persoalan masyarakat juga memaksa orang yang belajar retorika pertama-tama dari para *sophist* setelah dari tokoh-tokoh retorika

<sup>30</sup> Kinayati Djojoseuroto, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2006), hlm. 396.

<sup>31</sup> *Ibid.*

sejati seperti Aristoteles dan sebagainya. Siapa saja yang ingin memperbincangkan masalah umum dan politik perlu pandai berbicara dan pandai berpidato.

Tidak semua orang lahir dengan bakat menjadi seorang orator yang cakap. Ada yang sengaja mempelajari retorika karena memang tidak terampil dan ingin mendapat kekuasaan. Mereka inilah yang berguru pada para *sophist*. Para *sophist* bersedia melatih mereka menjadi seorang orator yang ahli, dengan mempelajari retorik semata.

Tentu saja hal ini menarik minat hampir semua warga Athena. Siapa saja tidak mau mencapai cita-citanya hanya dengan pandai berpidato? Menjadi seorang ahli pidato lebih menawan daripada mendalami ilmu-ilmu pengetahuan. Kebenaran tergeser oleh buaian kata-kata yang menjadi senjata utama untuk mencapai pengakuan orang.<sup>32</sup>

Akhirnya menjadi rahasia umum bahwa orang yang benar ialah orang yang pendapatnya dibenarkan orang banyak. Memengaruhi orang banyak dengan pidato yang tangkas menjadi tujuan. Bukan kebenaran isi pidato yang diutamakan, tetapi alunan suara dan pilihan kata sang pembicara. Akhirnya setiap orang merasa bahwa bisa saja pendapat ia benar. Mulailah timbul semangat individualisme. Keadaan ini mendorong Athena menjadi negara anarki. Demokrasi yang didengungkan Perikles lambat laun luntur. Keadaan ini membuat para filsuf sungguhan merasa prihatin. Maka muncullah pemikiran lain tentang retorika yang benar. Salah satunya adalah seperti yang diusulkan oleh Aristoteles di dalam bukunya yang berjudul *Rhetorica*.

Munculnya kaum *sophist* ini sebenarnya merupakan tuntutan zaman pada saat itu. Paling tidak ada tiga hal yang melatarbelakangi, yaitu:

- a. Dengan berkembangnya polis di Yunani, maka *sophist* tidak membatasi diri di polis Athena saja tetapi berkeliling dari kota yang satu ke kota yang lain.
- b. Kebutuhan akan pendidikan yang dirasakan di seluruh Yunani pada waktu itu. Karena sukses tidaknya dalam bidang politik amat tergantung pada kemahiran berbahasa yang diperlihatkan dalam sidang umum dewan harian atau sidang pengadilan.
- c. Karena bangsa Yunani mempunyai pergaulan yang sangat luas dengan bangsa-bangsa lain, kemudian mereka sadar bahwa kebudayaan Yunani sangat berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan lain.

Dalam pada itu ada juga penyebar agama atau aliran filsafat yang berusaha mempengaruhi orang lain agar menerima agama baru atau aliran filsafat yang baru. Akibatnya pada zaman keemasan budaya Yunani Kuno banyak sekali terdapat berbagai macam aliran filsafat. Setiap orang bebas mengemukakan tentang suatu kebenaran asal saja ia bisa mempertahankan pendapatnya dengan baik. Cara yang dipakai adalah beretorika.

Namun retorika bisa menghambat pada pemikiran yang jelas, dalam hal ini Francis Bacon memberi contoh pernyataan yang klasik tentang kesalahan-kesalahan berpikir dalam "*Idols of the Mind*".

---

<sup>32</sup>*Ibid.*

Pertama, Arca-arca Suku (*Idols of the tribe*). Kita condong menerima bukti-bukti dan kejadian-kejadian yang menguntungkan pihak atau kelompok kita (suku atau bangsa). Kedua, Arca-arca Gua (*Idols of the cave*). Kita cenderung untuk memandangi diri kita sebagai pusat dunia dan menekankan pendapat kita yang terbatas. Ketiga, Arca-arca LPasar (*Idols of the Market*), yang menjadikan kita terpengaruh oleh kata-kata atau nama-nama yang kita kenal dalam percakapan kita sehari-hari. Kita disesatkan oleh kata-kata yang diucapkan secara emosional. Sebagai contoh, dalam masyarakat (Amerika) kata-kata *komunis* dan *radikal*. Keempat Arca Panggung (*Idols of the Theatre*) yang timbul karena sikap kita yang berpegang kepada partai, kepercayaan atau keyakinan. Tingkah laku, cara-cara dan aliran-aliran fikiran adalah seperti panggung, dalam arti bahwa mereka membawa kita kepada dunia khayal. Akhirnya arca panggung membawa kita kepada kesimpulan yang salah dasar.

## E. Penutup

Dalam sejarah pemikiran filsafat ada perjalanan dari mitos ke logos, dari sifatnya yang hugon tuhon ke arah pemikiran ilmiah. Oleh karena itu logos adalah sarana penting guna sampai kebenaran tanpa mementingkan soal menang-kalah, logos adalah pencari kebenaran.

Sofisme tidak peduli dengan kebenaran, karena kata-kata yang efektif, yang memenangkan persuasi, yang akan memunculkan realitasnya sendiri.

Platon mengutuk cara berpikir dan metode logika sofisme. Memang, kaum sofis adalah pendidik tulen yang memunculkan fenomena budaya intelektual di Athena sehingga orang menggunakan akal budinya secara maksimal. Namun di sisi lain, seperti juga sudah disadari oleh Sokrates dan Platon pada zamannya, kaum sofis jatuh ke dalam bahaya *sophistiquerie* (omong *pinter* untuk *minteri*/menipu). Karena sombong merasa mampu melogikakan segala sesuatu, dan karena terlalu yakin bisa merasionalkan segala hal, sofisme menjadi terlalu membual. Sejak Platon, kata *Sofisme* praktis menjadi musuh filsafat, kembaran jahat filsafat, dan diucapkan sebagai cemoohan.

Platon mengatakan, “Sofis tidak layak disebut pemikir. Ia amoral. Bahkan, ia adalah guru amoralitas”. Sampai abad ke-19, para pemikir mengikuti opini negatif Platon dan Aristoteles terhadap kaum sofis. Namun kini, tafsir terhadap sofisme lebih kaya dan banyak juga yang mengapresiasinya. Selain para pengacara dan pakar pelintir istilah yang setiap hari kita saksikan di televisi dan media, diwilayah Filsafat, figur-figur kaum sofis kontemporer adalah para filsuf *postmodern* seperti Derrida dan Lyotard yang terkenal dengan analisis-*analisis* canggih nan *njlimet*, “*More recent work by French theorists such as Jacques Derrida (1981) dan Jean Francois Lyotard (1985) suggest affinities between the sophists and postmodernism*”.

Itulah sebabnya mengapa para ahli filsafat menamakan “profesi” mereka bukanlah “kearifan”, melainkan “keinginan menjadi arif” dan menamakan dirinya sendiri bukan *sofi*, “orang-orang yang arif”, tetapi “filsufi”: “orang-orang yang ingin menjadi arif”, orang-orang yang mencari dan menginginkan kearifan.



**Daftar Pustaka**

- Mudhofir, Ali, Santoso, Heri *Asas Berfilsafat*, Yogyakarta: Ras Media, 2007.
- A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1995.
- Basis*, Nomor 09-10, tahun ke-64, 2015.
- Graham, Daniel W., "Logos" dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, New York, Thompson Gale, 2006.
- Kerferd, G.B., "Logos" dalam *The Encyclopedia Philosophy*, Vol. 56, New York: Mac Millan Inc., 1967.
- Beekman, Gerald, RA Rivai, *Filsafat Para Filsuf Berfilsafat*, Jakarta: Erlangga, 1984.
- Titus, Harold H. Titus (ed.), *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Bertens, K., "Mengajar filsafat apa gunanya", dalam *Tantangan Manusia Universal*, kenangan 70 tahun Dick Hartoko ed, Drs. G. Moedjanti, MA., dkk. Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Djojoseuroto, Kinayati, *Filsafat Bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2006.
- Edwards, Paul, Editor in Chief, *The Encyclopedia of Philosophy*, New York, Macmillan Publishing Co., Inc. & The free Press, 1967.
- Angeles, Peter A., *Dictionary of Philosophy*, London: Barnes & Noble Books, 1987.
- Barney, Rachel, "Gorgias of Leontini", dalam *Encyclopedia of Philosophy*, USA: Macmillan, 2006.
- Gie, The Liang, *Dari Administrasi ke Filsafat*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1978.
- Neufeldt, Victoria, Editor in Chief, *Websters New World College Dictionary*, USA: Mcmillan, 1996.